

ISLAM INKLUSIF DI SEKOLAH UMUM: STUDI TENTANG TOLERANSI DAN INTERAKSI ANTARAGAMA DI SMA NEGERI 2 TUBAN

Asma Hidayatul Hasanah¹, Lathifatun Nisa², Ana Achoita³

^{1, 2, 3}Institut Agama Islam Nahdlotul Ulama, Jl. Manunggal Nomor 10-12, Tuban, Jawa Timur, Indonesia
Email: smhidayatul@gmail.com

Article History

Received: 15-11-2025

Revision: 24-11-2025

Accepted: 27-11-2025

Published: 29-11-2025

Abstract. This study aims to analyze the implementation of inclusive values in fostering interreligious tolerance at SMA Negeri 2 Tuban. The method used is qualitative with a case study design. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, presentation, and conclusion drawing techniques. The results indicate that inclusive values are applied through a school culture that respects diversity, the integration of tolerance values in learning activities and student organizations, as well as the teachers' exemplary behavior in interacting across faiths. The implementation of these inclusive values positively impacts the formation of harmonious and respectful social relationships among students from various religious backgrounds. This condition creates a peaceful and safe school environment for all parties. The study emphasizes that inclusive education plays a strategic role in building a school ecosystem that is not only adaptive to diversity but also civilized by prioritizing humanitarian values and respect for differences as the main foundation for a harmonious and sustainable society. This research confirms that inclusive education plays a strategic role in building a peaceful, adaptive, and civilized school ecosystem.

Keywords: Inclusive Values, Interreligious Tolerance, Multicultural Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai inklusif dalam membangun toleransi antaragama di SMA Negeri 2 Tuban. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Subjek pada penelitian ini ada di SMA 2 Negeri 2 Tuban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusif diterapkan melalui budaya sekolah yang menghargai keberagaman, integrasi nilai toleransi dalam kegiatan belajar dan organisasi siswa, serta keteladanan guru dalam berinteraksi lintas iman. Implementasi nilai-nilai inklusif ini berdampak positif pada terbentuknya hubungan sosial antar siswa yang harmonis dan saling menghormati, meskipun berasal dari berbagai latar belakang agama yang berbeda. Kondisi ini menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan aman bagi semua pihak. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem sekolah yang tidak hanya adaptif terhadap keberagaman tetapi juga berkeadaban dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai modal utama dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif berperan strategis dalam membangun ekosistem sekolah yang damai, adaptif, dan berkeadaban.

Kata Kunci: Nilai Inklusif, Toleransi antaragama, Pendidikan Multikultural

How to Cite: Hasanah, A. H., Nisa, L., & Achoita, A. (2025). Islam Inklusif di Sekolah Umum: Studi tentang Toleransi dan Interaksi antaragama di SMA Negeri 2 Tuban. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 11185-11193. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4556>

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang plural secara etnis, budaya, dan agama, pendidikan memegang peran sentral dalam membentuk sikap toleran dan inklusif di kalangan generasi muda. Toleransi merupakan salah satu sifat penting yang harus ditanamkan dalam kemajemukan masyarakat (Murdianto 2022). Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana strategis dalam membangun nilai-nilai kebersamaan dan kemanusiaan. Tantangan globalisasi, polarisasi sosial, serta meningkatnya potensi intoleransi di ruang publik menuntut sistem pendidikan nasional untuk menghadirkan pembelajaran yang menumbuhkan empati dan penghargaan terhadap keberagaman (Sari, Syukriyah, & Husna, 2024). Hasil survei Lembaga Setara Institute menunjukkan bahwa meski kesadaran toleransi siswa meningkat, masih ditemukan praktik diskriminasi dan eksklusi berbasis agama di beberapa sekolah, yang menandakan pentingnya penguatan nilai inklusif di dunia pendidikan.

Pemerintah melalui Kementerian Agama telah menggulirkan program Penguatan Moderasi Beragama (Muliawan, Fauzan, & Hafizi, 2024) dengan fokus menjadikan lembaga pendidikan sebagai agen penanaman nilai toleransi dan anti-radikalisme. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tersebut belum sepenuhnya efektif karena kurangnya dukungan kebijakan sekolah, pelatihan guru, dan internalisasi budaya inklusif di lingkungan belajar.

Dalam praktiknya, pendidikan inklusif di sekolah sering kali masih dipahami secara terbatas pada konteks disabilitas, belum sebagai strategi pembelajaran sosial lintas identitas keagamaan. Studi multikultural seperti yang dilakukan oleh Banks (2016) dan diperkuat oleh riset Edupedia (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis dialog dan kolaborasi lintas iman terbukti meningkatkan empati serta menurunkan bias sosial antar siswa (Ulumuddin, 2020). Namun, penelitian terdahulu di Indonesia masih dominan bersifat kuantitatif dan normatif, sementara kajian kualitatif mendalam yang menelusuri praktik inklusif di sekolah negeri mayoritas Muslim relatif terbatas. Kesenjangan ini penting karena keberhasilan pendidikan toleransi sangat bergantung pada praktik keseharian bagaimana guru, siswa, dan komunitas sekolah menafsirkan dan menghidupi nilai inklusif dalam interaksi nyata (Fadilah et al., 2025).

Dari penelitian terdahulu yang menunjukkan pentingnya moderasi beragama, SMA Negeri 2 Tuban menjadi konteks yang menarik untuk dikaji karena sekolah ini memiliki karakter sosial yang plural, dengan mayoritas siswa beragama Islam namun juga terdapat minoritas non-Muslim yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah. Berdasarkan data awal penelitian, sekolah ini menunjukkan praktik toleransi yang menonjol seperti kolaborasi lintas agama dalam

kegiatan sosial dan keagamaan, serta keterbukaan guru dalam memberi ruang dialog terhadap isu-isu keagamaan. Fenomena ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai inklusif dapat diinternalisasi menjadi budaya sekolah yang hidup dan partisipatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah (2025) mengenai dinamika toleransi beragama dalam lingkungan sekolah multikultural menegaskan pentingnya peran pendidikan agama dan kebijakan sekolah dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan antarumat beragama. Melalui pembelajaran agama yang inklusif, sekolah dapat menjadi ruang strategis yang efektif untuk menanamkan nilai toleransi, mengurangi prasangka, dan membangun empati di antara siswa dari latar belakang keagamaan yang beragam. Model pembelajaran multikultural yang mengintegrasikan berbagai metode seperti diskusi kelompok, narasi nilai-nilai universal, dan kegiatan lintas agama terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan harmonis.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Febrianti (2025) secara umum menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dan moderasi beragama memiliki pengaruh kuat dalam membentuk sikap toleransi siswa. Menegaskan juga bahwa pembelajaran PAI di sekolah masih didominasi penyampaian materi secara teoritis dan normatif, tanpa memberikan ruang interaksi nyata lintas agama. Minimnya metode pembelajaran yang dialogis, kurangnya kegiatan kolaboratif, serta lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya inklusif mengakibatkan nilai toleransi tidak terinternalisasi secara optimal. Dengan demikian, penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa penguatan toleransi hanya dapat berhasil apabila kurikulum dan pembelajaran agama dirancang secara kontekstual, interaktif, dan memberi pengalaman langsung yang mendorong penghargaan terhadap keberagaman.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang toleransi di sekolah masih didominasi pembahasan normatif dan pendekatan kuantitatif, sehingga belum banyak yang menelusuri praktik inklusif secara nyata di sekolah negeri mayoritas Muslim. Penelitian sebelumnya juga jarang menggambarkan bagaimana siswa lintas agama berinteraksi dan membentuk relasi sosial, serta belum mengaitkan konsep Islam inklusif dengan dinamika kehidupan sekolah multireligius. Selain itu, studi tentang implementasi moderasi beragama pada level kelas masih terbatas, begitu pula penelitian yang menyoroti sekolah dengan praktik toleransi yang berhasil. Dengan demikian, penelitian di SMA Negeri 2 Tuban mengisi gap penting ini dengan menghadirkan kajian kualitatif mendalam tentang bagaimana praktik Islam inklusif benar-benar dijalankan dalam interaksi sehari-hari.

Pada penelitian ini peneliti ingin menyoroti penerapan Islam inklusif di sekolah negeri mayoritas Muslim yang juga memiliki siswa minoritas non-Muslim topik yang belum banyak dibahas penelitian sebelumnya. Berbeda dari studi yang cenderung normatif atau kuantitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali praktik toleransi nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk budaya inklusif yang benar-benar dihayati oleh guru dan siswa. Kajian ini juga mendokumentasikan contoh konkret interaksi lintas agama, seperti dialog antar siswa dan kolaborasi sosial, yang jarang muncul dalam penelitian terdahulu. Selain itu, fokus pada konteks lokal Tuban memberi nilai tambah karena wilayah ini belum banyak menjadi lokasi studi tentang toleransi dan Islam inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai inklusif diimplementasikan dalam membangun toleransi antaragama. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Karena bertujuan memahami secara mendalam implementasi nilai-nilai inklusif dalam membangun toleransi antaragama di lingkungan sekolah (Murdianto, 2022). Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Tuban, terkhusus di kelas X I. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan wawancara guru PAI dan juga memberikan kuisioner kepada peserta didik, observasi aktivitas pembelajaran, serta analisis dokumen terkait. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan satu guru PAI serta siswa yang berjumlah 33 siswa, seluruh data di kumpulkan kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan, sehingga temuan penelitian dapat disusun secara sistematis dan akurat. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap makna, proses, dan dinamika sosial yang terjadi di SMA Negeri 2 Tuban secara kontekstual dan holistik.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai inklusif di SMA Negeri 2 Tuban telah terinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, baik dalam hubungan antar siswa maupun dalam praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Ditemukan bahwa sekolah ini berhasil menciptakan atmosfer sosial yang harmonis dan toleran di tengah keberagaman agama dan latar belakang sosial peserta didik.

Pertama, implementasi nilai inklusif dalam kehidupan sekolah tercermin dari pola interaksi antar siswa yang menjunjung tinggi kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan. Siswa di SMA Negeri 2 Tuban memiliki kesadaran yang kuat bahwa setiap individu memiliki hak dan ruang yang sama dalam berekspresi dan berpartisipasi tanpa memandang agama. Lingkungan sekolah mendukung nilai-nilai pluralisme dengan meniadakan praktik diskriminatif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Guru dan tenaga kependidikan berperan sebagai agen inklusif yang mengajarkan nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman, memberikan contoh perlakuan adil, serta membangun dialog terbuka antar siswa. Program pembinaan karakter dan kegiatan belajar mengajar menanamkan sikap empati dan toleransi sejak dini. Dukungan dari orang tua dan masyarakat juga memperkuat atmosfer inklusif di sekolah melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang menghargai perbedaan. Dengan demikian, nilai inklusif tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan sekolah, menjadikan SMA Negeri 2 Tuban sebagai contoh nyata memupuk penghormatan dan persatuan di tengah keberagaman. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Arifai (2023) yang menegaskan bahwa inklusivitas sekolah yang berbasis nilai kemanusiaan mampu menumbuhkan rasa saling menghargai dan solidaritas lintas identitas agama. Selain itu, penelitian oleh Adib (2024) menambahkan bahwa pembangunan budaya keagamaan yang moderat dan inklusif di sekolah sangat penting untuk mencegah radikalisme dan intoleransi sekaligus membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah menjadi strategi efektif dalam menciptakan suasana sekolah yang toleran dan harmonis. Dengan dukungan lingkungan pembelajaran inklusif yang mengintegrasikan nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman, sekolah mampu membentuk komunitas siswa yang adaptif, empatik, dan bersinergi dalam perbedaan. Model ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menempatkan keberagaman sebagai aset pembelajaran dan meningkatkan kualitas interaksi sosial antar siswa dari beragam latar belakang agama dan budaya (Ardiangsyah et al., 2025).

Kedua, peran guru agama sebagai agen nilai inklusif menjadi faktor penentu dalam penguatan budaya toleransi. Berdasarkan hasil wawancara, guru pendidikan agama di SMA Negeri 2 Tuban memiliki sikap terbuka terhadap berbagai pandangan dan aspirasi siswa mengenai isu-isu keagamaan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar dogmatis, tetapi juga sebagai fasilitator dialog lintas iman. Salah satu praktik nyata yang mencerminkan hal tersebut adalah keterlibatan siswa non-Muslim dalam kegiatan sosial selama bulan Ramadan, di mana mereka secara sukarela membantu mempersiapkan makanan berbuka puasa bersama teman-

teman Muslim. Sebaliknya, siswa Muslim juga menunjukkan kepedulian terhadap perayaan keagamaan non-Muslim dengan membantu kegiatan kebersihan atau dekorasi ruang pertemuan. Fenomena ini memperkuat hasil penelitian Lestari (2022) menegaskan bahwa kegiatan kolaboratif lintas agama efektif menumbuhkan empati sosial dan memperkuat integrasi sosial di sekolah. Selain itu, penelitian dari Ikhwan & Fitriani (2025) menggaris bawahi bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya mentransfer ilmu agama, namun memiliki peran strategis sebagai agen pembentukan karakter inklusif dan pencipta suasana belajar yang adil dan ramah bagi seluruh siswa tanpa diskriminasi. Peran guru agama mencakup fasilitasi pembelajaran yang memperhatikan keberagaman, membimbing siswa dalam dialog antaragama, serta menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru agama berkontribusi besar dalam membangun ekosistem sekolah yang inklusif, harmonis, dan berkeadaban yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan universal serta keberagaman agama di Indonesia.

Ketiga, komposisi siswa yang plural menjadi faktor sosial yang mendukung penerapan nilai inklusif. Berdasarkan data penelitian, di salah satu kelas X terdapat 36 siswa, terdiri atas 22 perempuan dan 14 laki-laki dengan mayoritas beragama Islam dan satu siswa beragama non-Muslim. Meskipun secara jumlah minoritas, siswa non-Muslim merasa diterima dan tidak mengalami perlakuan diskriminatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberagaman yang ada bukan menjadi penghalang, melainkan justru menjadi kekuatan yang memperkuat hubungan sosial antar siswa. Keberhasilan ini menggambarkan bagaimana sekolah secara konsisten membangun budaya yang aman, terbuka, dan suportif bagi seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama atau identitas mereka. Sekolah berhasil menciptakan suasana yang memungkinkan setiap individu merasa dihargai dan nyaman berinteraksi, sehingga semua siswa dapat belajar dan tumbuh bersama dalam semangat inklusif yang sesungguhnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliani (2023) menyatakan bahwa inklusivitas pendidikan bukan sekadar penerimaan formal terhadap perbedaan, tetapi merupakan proses sosial yang melibatkan pengakuan, empati, dan partisipasi aktif seluruh komunitas sekolah. Lebih lanjutnya, kajian yang dilakukan oleh Yuliani menegaskan bahwa keberagaman sosial yang ada di lingkungan sekolah harus dikelola dengan pendekatan yang inklusif, yang menempatkan nilai saling menghargai sebagai prinsip dasar dalam semua interaksi sehari-hari. Pendekatan ini mengutamakan penghormatan terhadap perbedaan sebagai kekayaan bersama, bukan sebagai hambatan yang memecah belah. Dengan demikian, lingkungan belajar yang inklusif tidak hanya memberikan ruang aman bagi siswa untuk berekspresi, tetapi juga mendukung perkembangan mereka secara holistik, baik dari aspek akademik,

sosial, maupun emosional. Pendekatan ini diyakini mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang matang, kemampuan interpersonal yang baik, serta kesadaran sosial yang tinggi. Selain itu, sekolah secara institusional telah mengintegrasikan nilai-nilai inklusif ke dalam visi dan misi pendidikan yang menekankan pembentukan karakter siswa berakhlak, terbuka, dan menghargai keberagaman. Dalam berbagai kegiatan seperti upacara bendera, ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan, nilai toleransi dan kebersamaan secara eksplisit disampaikan oleh pihak sekolah. Pendekatan ini memperlihatkan praktik *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) di mana nilai-nilai sosial diajarkan tidak hanya melalui mata pelajaran formal tetapi juga melalui teladan dan budaya sekolah sehari-hari.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun nilai-nilai inklusif telah berjalan baik, tantangan tetap ada, terutama dalam memastikan keberlanjutan praktik tersebut di tengah dinamika sosial dan perubahan kebijakan pendidikan. Beberapa guru mengakui perlunya pelatihan lanjutan mengenai pendidikan multikultural agar implementasi nilai toleransi tidak berhenti pada kegiatan simbolis semata. Hal ini menunjukkan adanya ruang untuk penguatan kebijakan dan pengembangan kapasitas guru agar nilai inklusif benar-benar terinternalisasi dalam seluruh aspek pembelajaran. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia dalam pendidikan inklusif menambah kompleksitas tantangan ini. Sekolah memerlukan dukungan kebijakan yang kuat dan komprehensif dari pemerintah dan institusi terkait guna menyediakan sarana, prasarana yang memadai, serta pelatihan berkala bagi guru agar nilai-nilai inklusif dapat terinternalisasi dalam seluruh aspek pembelajaran. Stigma sosial yang masih ada di masyarakat serta kurangnya pemahaman konsep inklusi di kalangan tenaga pendidik juga menjadi hambatan yang harus diatasi melalui sosialisasi dan advokasi yang konsisten.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci yang memiliki peran penting dalam penerapan nilai inklusif di SMA Negeri 2 Tuban. Salah satu narasumber utama yang diwawancarai adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut, yang memiliki pengalaman luas dalam membimbing dan membina siswa serta memahami dinamika keberagaman di lingkungan sekolah. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa dari kelas X I untuk mendapatkan perspektif langsung dari mereka mengenai pengalaman dan pandangan mereka tentang implementasi nilai inklusif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Tidak hanya menggunakan metode wawancara, peneliti juga mengaplikasikan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data tambahan kepada para siswa kelas X I. Kuesioner ini dirancang sedemikian rupa untuk memudahkan siswa dalam menuangkan pendapat, pengalaman, dan persepsi mereka secara tertulis mengenai suasana inklusif di sekolah, sikap mereka terhadap keberagaman, serta tantangan yang mereka hadapi dalam interaksi sosial di lingkungan belajar. Dengan menggabungkan metode wawancara dan kuesioner, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai realitas penerapan nilai inklusif di SMA Negeri 2 Tuban dari sudut pandang guru maupun siswa. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara kualitatif dan kuantitatif, sehingga hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi yang tepat dan relevan bagi pengembangan pendidikan inklusif di sekolah tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori pendidikan inklusif bahwa praktik toleransi dan keberagaman dapat terwujud bila didukung oleh tiga komponen utama: (1) budaya sekolah yang inklusif, (2) guru yang reflektif dan terbuka terhadap pluralitas, dan (3) dukungan institusional melalui kebijakan dan kegiatan sekolah yang partisipatif. Dengan demikian, SMA Negeri 2 Tuban dapat dijadikan model pendidikan inklusif berbasis nilai toleransi antaragama di tingkat sekolah menengah.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai inklusif di SMA Negeri 2 Tuban sudah berjalan dengan baik dan terinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Sekolah berhasil menciptakan budaya toleransi dan keberagaman yang harmonis, didukung oleh peran aktif guru agama, khususnya Bapak Munir sebagai pembina PAI, serta keterlibatan siswa Muslim dan non-Muslim dalam kegiatan sosial lintas agama. Peneliti menggunakan kuesioner untuk wawancara siswa guna mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai persepsi nilai inklusif di sekolah. Meskipun tantangan tetap ada dalam memastikan keberlanjutan nilai inklusif, hasil ini memperkuat teori bahwa pendidikan inklusif dapat berhasil dengan dukungan budaya sekolah yang inklusif, guru yang terbuka terhadap pluralitas, dan kebijakan institusional yang mendukung. SMA Negeri 2 Tuban dapat dijadikan model pendidikan inklusif berbasis nilai toleransi antaragama di tingkat sekolah menengah.

REFERENSI

- Ardiangsyah, & Markarma, A. (2025). "Membangun Budaya Sekolah yang Inklusif Melalui Pendekatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Sigi." 4(1), 612–617.
- Arifai, A., & Mahadhir, S. (2023). Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 1(02), 115-121.
- Muliawan, C., Fauzan, M. E., & Hafizi, A. (2024). "Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia." *Al-Ibno* 1(2): 96–103. doi:10.63849/alibnor-vol1-no2-2024-id15.
- Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(2), 01-17.
- Febrianti, A. (2025). "Evaluation of the Islamic Religious Education Curriculum in Building Religious Tolerance in Students of SMAN 1 Batusangkar." *JIRE: Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 77-89. <https://journal.zmsadra.or.id/index.php/jiren/article/view/91>
- Murdianto. (2022). "Inclusive Islamic Education: Building Tolerance and Harmony in a Pluralistic Society in Lombok NTB." *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 89-96. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i1.1158>
- Sari, M. V., Syukriyah, L. F., & Husna, N. N. (2024). Strategi Pendidikan Moderasi Beragama untuk Membangun Generasi Muda yang Berjiwa Toleran. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(2), 321–331. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp321-331>
- Ikhwan, Z., & Fitriani, W. (2025). Peran Guru PAI dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1195–1201. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.6739>
- Ulumuddin, I. (2020). Pendidikan Islam dalam Konteks Politik Daerah. *TASYRI': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 27(2), 33-50. Diambil dari <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/3553>
- Mawaddah, U. K., & Syamsuddin. (2025). "Dinamika Toleransi Beragama pada Pembelajaran Keagamaan Perspektif Siswa dan Guru PAI di Lingkungan Sekolah Multikultural SMA Negeri 3 Jombang." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4(3): 675–84.